

## **HUBUNGAN TANGGUNG JAWAB PENGINJILAN DAN KREATIVITAS BELAJAR FIRMAN TUHAN DENGAN KINERJA PELAYANAN**

**Frans Ansanay**

wfa\_63@yahoo.co.id

Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Injili Jakarta

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the relationship of Evangelism Responsibility and Creativity in Learning Performance of servants with 50 samples selected. This study concludes that there is a significant influence and correlation between evangelism responsibility and ministry performance, creativity in studying the word of God with ministry performance and evangelism responsibility, creativity in learning the word of God together with ministry performance of God's servants. The research method was surveyed with correlational and regression analysis. The target population is STTIJA students in East Jakarta. For sampling techniques used Convenience or purposive sampling. The research instrument used by researchers and has been developed by researchers and the results: there is a positive and significant responsibility for evangelism with services with a regression formula:  $Y = 71,792 + 0.17 X1$  significant at the 95% and 90% levels of trustees. There is a positive and significant correlation between the creativity of learning God's word with the performance of my ministry. The regression formula is  $Y = 78.965 + 0.109 X2$ . There is a positive and significant correlation of responsibility for evangelism and creativity to study God's word along with the ministry of performance of the ministers. The regression formula is  $Y = 60.757 + 0.169 X1 + 0.106 X2$  at the 95% confidence level.*

**Keywords: Evangelism and Creativity Responsibility, Service Performance**

### **ABSTRAK**

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan Tanggung Jawab Penginjilan dan Kreativitas Kinerja Pembelajaran pelayandengan 50 sampel yang dipilih. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada pengaruh dan korelasi yang signifikan antara tanggung jawab penginjilan dengan kinerja pelayanan, kreativitas mempelajari firman Allah dengan kinerja pelayanan dan tanggung jawab penginjilan, kreativitas mempelajari firman Allahbersamaan dengan kinerja pelayanan hamba Tuhan. Metode penelitian disurvei dengan analisis korelasional dan regresi. Sasaran populasinya mahasiswa STTIJA di Jakarta Timur. Untuk teknik pengambilan sampel digunakan Convenience atau purposive sampling. Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti dan telah dikembangkan oleh peneliti dan hasilnya: ada tanggung jawab positif dan signifikan untuk penginjilan dengan pelayanan dengan rumus regresi:  $Y = 71.792 + 0,17 X1$  signifikan di tingkat 95% dan 90% dari wali. Ada korelasi positif dan signifikan dari kreativitas pembelajaran firman Tuhan dengan kinerja pelayanan hamba. Regresi rumusnya adalah  $Y = 78,965 + 0,109 X2$ . Ada korelasi positif dan signifikan dari tanggung jawab untuk penginjilan dan kreativitas untuk belajar firman Allah bersamaan dengan pelayanan kinerja para pelayan. Formula regresi adalah  $Y = 60,757 + 0,169 X1 + 0,106 X2$  pada tingkat kepercayaan 95%..*

**Kata kunci: Tanggung Jawab Penginjilan dan Kreativitas, Kinerja Pelayanan**

## PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi masa kini, memasuki era industri 4.0 mengharapkan manusia harus memiliki kemampuan dalam segala bidang. Dampak revolusi industri ini mengakibatkan banyak perubahan dan meningkatkan kualitas hidup sesuai realita yang ada. Fenomenadisrupsi yang mewarnai perkembangan peradaban Revolusi Industri 4.0, dengan dukungan kemajuan pesat teknologi, akan membawa manusia pada kondisi transisi revolusi teknologi yang secara fundamental akan mengubah cara hidup, bekerja, dan relasi organisasi dalam berhubungan satu sama lain. Bagi setiap manusia khususnya bagi orang percaya yang memahami tentang hal ini, diharapkan dapat menselaraskan antara kehidupan iman dan pengetahuan yang diwujudkannyatakan melalui perbuatan yang sesuai kehendak Allah. Pengetahuan yang baik, disertai tindakan yang benar akan mengakibatkan pola hidup yang berpusat pada Kristus sebagai Pencipta dan penggagas kehidupan dalam dunia modern saat ini. Sebagai umat ciptaan Allah, manusia diberikan kesempatan untuk menikmanti kehidupannya, tetapi harus dan selalu berpadanan dengan Injil Kristus. Hal ini menyadarkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang mulia, dan juga sebagai manusia yang membutuhkan pertolongan Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya.

Suatu karya yang berakar kepada natur manusia berdosa telah dibentangkan Allah dalam ruang dan waktu. Peradaban manusia berkaitan dengan dimensi ruang dan waktu kemanusiaan itu. Kebudayaan sebagai wadah untuk bertemu dengan Sang Pencipta Akbar menjadi bermakna ketika karya Ilahi tersebut dipahami karena ujudnya sangat manusiawi, sederhana dan pemikiran imannya membangun kehidupan manusia.

Hal ini yang nyatakan oleh Mc Birnie, *a state of heart*. Dimungkinkan oleh karena adanya pengajaran yang mereka terima, pengajaran tentang Kristus. Mc Birnie mengatakan, *the teachings of Christ guide believers toward inner godliness and help the church to correctly understand itself and its mission*. (William Steuart Mc Birnie, 1978: 25). Figur ini adalah setiap pelayan Tuhan, yang ditetapkan dan dipilih Allah agar dapat mengajar umat Allah Firman Tuhan secara kontinu dan melalui kebenaran itu, jemaat Tuhan mengalami kemerdekaan terutama dari belenggu pikiran-pikiran lama yang berpotensi menghambat perkembangan imannya. Salah satunya, kala kini kebenaran dipahami sebagai metafora. (Douglas Groothuis, 2003: 14). Termasuk di dalamnya kebangkitan Kristus dari antara orang mati dianggap metafora oleh banyak manusia abad 21 ini. Degradasi kehidupan umat Allah kini menjadi tantangan bagi para pemimpin rohani. Hal itu menuntut pemimpin tetap berakar dan melekat kepada Kristus. Melalui Firman-Nya, pemimpin belajar menimba sendiri air kehidupan dari Allah dan kemudian mengalirkannya kepada umat dan orang yang sedang dijangkau.

Realitas pelayanan untuk dan atas nama penginjilan bersentuhan pula dengan keputusan yang nyata dari seorang pemimpin umat. Juga realitas pelayanan memberikan pengaruh bagi lingkungan pelayanan. Inilah yang menjadi ukuran pelayanan itu dapat bertahan. Avanti Fontana (2009: 80) memberikan deskripsi secara komprehensif dengan menekankan kepada pemahaman terhadap lingkungan, dalam hal ini lingkungan pelayanan.

Hal ini tidak dapat tidak harus dihadapi secara kreatif. Melalui membangun suatu fondasi pelayanan yang baru. Ketika kapasitas hamba Tuhan untuk menggerakkan pelayanan rohani ini meningkat hal itu berdampak kepada kualitas pelayanannya. Kerohanian jemaat akan ditingkatkan karena kerohanian hamba Tuhan berada pada tahapan tidak mudah dipengaruhi percobaan baik itu menyangkut kekuasaan, finansial, karir, prestise, penghormatan dan sebagainya.

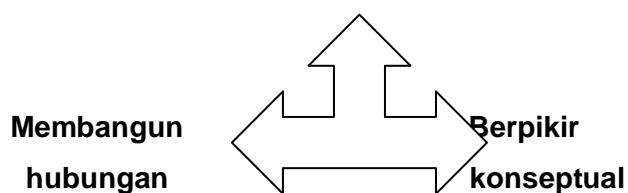
Rinehart memberikan komentar,

”sebaliknya para rasul membawa Injil dan memberitakan ketuhanan Kristus berkaitan dengan masalah utama dan sublim yaitu kematian Kristus demi kita, kebangkitan-Nya, dan dampak kekal dari Injil terhadap pribadi dan komunitas-hal ini harus menjadi pokok persoalan seperti pendapat mereka. Kristus adalah segalanya. Dia memiliki semua otoritas di surga dan di bumi. Jika kita tinggal di dalam Dia, kita akan menghasilkan buah.” (Stacy T. Rinehart, 2002: 79).

Berkenaan dengan menghasilkan buah, dalam aras pelayanan rohani dan pendewasaan iman seorang pemimpin, maka tugas penyelenggaraan penginjilan serta belajar Firman Tuhan adalah suatu keharusan. Sebab iman bertumbuh semakin kuat karena mendengarkan Firman-Nya. Yesus berdoa, ”kuduskanlah mereka dalam kebenaran sebab Firman-Mu adalah kebenaran”. Implikasi dari doa dari Kepala tubuh yang am dan telah menguduskan umat-Nya melalui pengorbanan Kristus di kayu salib, dapat diperkirakan menilai kinerja pelayanan hamba Tuhan dapat disamakan dengan kompetensi dalam bahasan manajemen.

Menelaah aras kompetensi seorang profesional seperti yang diuraikan oleh (R. Palan, 2007: 74) penulis buku *Competency Management* mendeskripsikan adanya tiga (3) matra (ranah) untuk melihat seseorang itu dilihat dari kinerjanya. Matra tersebut adalah: (1) orientasi pencapaian, (2) membangun hubungan, (3) berpikir konseptual. Inilah yang dikenal dengan matriks kompetensi. Gagasan beliau ini bila dielaborasi dalam suatu segi dengan tiga sisi seperti gambar 1 berikut ini menghasilkan apa yang dikenal selama ini dengan kinerja. Yakni integrasi pencapaian sasaran karena ditopang oleh kemampuan membangun hubungan dan kemampuan berpikir konseptual.

## Pencapaian sasaran



Memperhatikan gambar 1 di atas, dan dibawa ke dalam pribadi seorang hamba Tuhan yang melaksanakan fungsi pelayanan rohani, dapat diperkirakan bahwa pencapaian sasaran berarti menjangkau jiwa-jiwa dengan Injil Kristus (tanggungjawab penginjilan), sementara yang berkaitan akan membangun hubungan itu akarnya pada kehidupan rohani si pemimpin yang telah mampu menjaga hubungannya dengan Tuhan sebagai pemilik kebun dalam komunikasi dua arah dan sumber dari Air Hidup sebenarnya. Hubungan dengan Allah berkualitas, maka hubungan dengan sesama juga memiliki kualitas.

Ketiga matra tersebut di atas dilihat dari unsur-unsur kompetensi diberi penamaan sebagai berikut: (1) matra pencapaian disebut dengan **peran** sebagai seorang hamba Tuhan, (2) matra membangun hubungan disebut dengan **perilaku** seorang hamba Tuhan dan (3) matra berpikir konseptual disebut dengan **fungsi** sebagai hamba Tuhan. Namun untuk mengintegrasikan ketiga kompetensi ini diperlukan satu unsur lagi yaitu kompetensi inti. Dalam bahasa teologis, yang merekatkan ketiga matra tersebut adalah **kasih**. Yakni kasih Allah. Paulus menguraikan kasih Allah ini dalam pengertian, kasih tanpa ada syarat apapun (1 Kor 13); sama seperti kehidupan Kristus yang diwujudkan dalam kasih Bapa-Nya, maka hamba Tuhan juga menunjukkan identitasnya bagi dunia ini di dalam kasih Kristus. Bagian inilah yang oleh Paulus dikenal dengan pembenaran dan pengudusan. (C. Marvin Pate, 2004: 112). Hamba Tuhan seharusnya menyadari bahwa dirinya sudah berada pada status dibenarkan dan sedang menjalani hidup kudus.

Dari berbagai diskursus mengenai bagian-bagian utama dari riset ini baik itu tanggungjawab penginjilan, mempelajari Firman Tuhan yang dihubungkan dengan kinerja pelayanan, maka bagi penulis masih banyak kepentingan pribadi seorang hamba Tuhan yang tidak bisa diselaraskan dengan pekerjaan sebagai tanggung jawab bagi setiap pelayan Tuhan di tengah-tengah dunia pelayanan, sehingga untuk melaksanakan penginjilan masih banyak kekurangan, karena lebih besarnya kepentingannya pribadi daripada kepentingan Tuhan yang harus dilaksanakan. Kendala-kendala yang mengakibatkan kurangnya tanggungjawab penginjilan, mempelajari firman Tuhan dan tidak kreatifnya seorang pelayan Kristus, karena lebih banyak kegiatan gereja yang tidak memiliki misi dalam penginjilan, firman Tuhan dipelajari tetapi hanya sebatas mempersiapkan untuk pelayanan mingguan dan pelayanan

umah tangga, banyaknya waktu yang terbuang, tidak memiliki program kerja yang jelas dalam kepemimpinannya, lebih fokus kepada kegiatan rohani gereja seperti pelatihan musik, nyanyi tanpa berpikir belajar dan mengajarkan jemaat untuk terlibat dalam misi penginjilan, kurang memperkaya diri dengan kebenaran Firman Tuhan, semuanya ini belum terlaksana dengan baik. Melalui setiap masalah yang ada, maka yang menjadikan penulis mendalaminya secara komprehensif dan dibuktikan melalui penelitian empiris, telah mendapatkan jalannya untuk ditelaah. Atas dasar inilah, maka riset ini dimungkinkan dikembangkan lebih jauh, dengan mempersiapkan pelayan Tuhan ke depan dalam belajar bertanggung jawab dalam penginjilan, mempelajari firman Tuhan agar kelak pelayanan yang dilakukannya dapat berjalan baik sesuai apa yang dikehendaki Allah bagi semua manusia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh dan menemukan data, fakta informasi dan keabsahan serta reabilitas tentang hubungan antara tanggungjawab dalam penginjilan dan mempelajari Firman Tuhan secara kreatif dengan kinerja pelayanan rohani, karena itu penelitian teologi ini adalah untuk mendapatkan informasi empiris mendalam, apakah terdapat hubungan antara tanggungjawab penginjilan dengan kinerja pelayanan rohani seorang hamba Tuhan.

Korelasi antara kitab-kitab dalam kitab suci merupakan sistem Allah menyatakan kehendaknya untuk memenuhi keperluan umat manusia. Dengan demikian jelas bahwa Alkitab secara umum, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru berpusat pada Tuhan Yesus Kristus. Seluruh konteks Alkitab menitikberatkan pada Yesus Kristus sendiri. Apabila umat manusia berhasrat untuk mengetahui pribadi Tuhan Yesus Kristus, maka seyogyanya Alkitab perlu dipelajari atau diselidiki sebab Alkitab mempunyai otoritas tertinggi dari segala-galanya.

Dalam kitab suci secara umum, Tuhan menyatakan rencana keselamatan-Nya. Dalam rencana itu TUHAN memperhatikan bukan hanya satu bangsa saja, yakni Israel, melainkan segala umat manusia di bumi. Allah memperhatikan semua ciptaan-Nya di dunia ini. Semua suku, bangsa, dan bangsa yang disebut dalam Wahyu 5:9-10 (akhir pernyataan Allah) mengacu pada 'manusia' yang disebut di dalam Kej. 1:26 (awal pernyataan Allah). Memang TUHAN sangat memperdulikan umat ciptaannya melalui Abraham (Kej. 12:1-3) atau Israel (Kel. 19:6). Tuhan Allah adalah raja segala raja (Why 15:3).

Dalam Kej. 6:9-12 Nuh dipanggil untuk membuat Bahterah bagi-Nya dan keluarganya serta bagi binatang-binatang. Oleh karena dalam masa pelayanannya orang-orang sesamanya tidak mau mendengarkan pelayanan pemberitaan firman Tuhan yang

disampaikan kepada mereka. Kemudian Musa ditugaskan sebagai pelayan atau duta Allah untuk membawa umat Allah keluar dari Mesir. Hal ini berarti tidak ada panggilan yang lain, yang diceritakan begitu panjang lebar di dalam Alkitab. Sebab pekerjaan yang hendak dilakukan Tuhan pada masa itu tidak ada bandingnya di dalam Perjanjian Lama: melepaskan umatnya dari tangan orang Mesir dan mengangkat mereka dari negeri itu kesuatu negeri yang baik dan luas (Kel. 3:8). H. Kerosin, 2002: 60. Tujuan utama bangsa Israel disuruh keluar dari Mesir, yakni supaya mereka bebas untuk beribadah kepada sang pencipta mereka. Sebab Allah yang layak untuk dipuji dan ditinggikan bahkan Dia pula yang layak menerima puji-pujian umat-Nya (bnd Why. 4:11).

Hal ini sebagaimana pernyataan (Frederick K. C. Price, 1993: 18), bahwa perintah yang diberikan Yesus Kristus, yakni “pergilah keseluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk (Mrk. 16:15). Tujuannya supaya semua manusia diantar kembali kepada Tuhan Yesus dan bisa bertumbuh dalam Iman kepada-Nya. Kitab suci juga mengajarkan supaya setiap pelayan Tuhan perlu menjadi teladan bagi banyak ramai, termasuk umat yang digembalakan oleh Timotius, sebagaimana Frederick K. C Price(1993: 35) menuliskan,

Sebagai pelayan Injil, kita harus menjadi teladan kepada orang-orang yang ditempatkan Allah di bawah penguasaan kita. Itulah yang saya coba lakukan dalam segala sesuatu yang saya tangani. Saya sering dikecam oleh orang-orang yang tidak memahami motif saya, tetapi itu tetap merupakan tujuan saya.

Dalam kaitannya dengan anugerah Allah ini, guru PAK memiliki peran strategis dan ultimo sehingga kehidupan kristiani yang sesungguhnya dapat diejawantahkan secara utuh. (Louis Berkhof & Cornelius Van Til, 2004: 29). Dasar epistemologisnya adalah keberadaan Allah itu sendiri telah mempengaruhi guru PAK secara konkrit dan untuk selanjutnya diperluas ke dalam wilayah kehidupan pesertadidik. Ketika hamba Tuhan baik penginjil dan guru PAK secara sadar aktif memerani bahkan memperkaya kemanusiaannya dengan menjalankan mandate untuk menjadikan pesertadidik. Menjadi murid Kristus, seperti dikatakan oleh Fletcher, ia sedang berpadanan dengan memenuhi maksud Sang Pencipta. (Verne H. Fletcher, 207: 117).Kehidupan itu sendiri adalah anugerah dari Allah Sang Pencipta. Peschke menyebutkan hal tersebut sebagai *summum bonum*. Kebaikan tertinggi. (Karl Heinz Peschke, 2003: 163). Dalam arasini, kehidupan kristiani yang diyakini oleh guru-guru PAK dimaknai lebih jauh sebagai hidup di dunia fana dengan sebuah asa (pengharapan). Asa itu adalah pengharapan akan hidup kekal. Rasul Paulus juga menyinggung pengharapan kekal itu ketika ia menuliskan suratnya kepada anak rohaninya Titus. Versi BIS (bahasa Indonesia sehari-hari) menuliskan: “*Ajaran itu berdasarkan harapan bahwa kita akan menerima hidup*

sejati dan kekal. Allah sudah menjanjikan hidup itu sebelum permulaan zaman dan Allah tidak mungkin berdusta (Titus 1:2). Lebih lanjut ia mengatakan, penjelasan Paulus ini berlaku sepanjang masa dan ada sangkut pautnya dengan hamper semua keadaan dan hubungan dalam keluarga Kristen, di dalam suatu jemaat, dalam jabatan dan dalam hubungan dengan pemerintah dan orang-orang bukan Kristen pada umumnya. (Gene A. Getz, 1993: 10). Hal yang sama yakni penekanan penting kepada pengharapan akan hidup kekal juga disinggung oleh Donald Guthrie (1975: 182) Ia mengatakan: *"The Christian hope is rooted in God's promises made before the world began, or more literally before times eternal. The hope is the basis on which the superstructure of Christian service is built."* Mounce menelaah frasa yang sama dengan tersebut di atas dan berpendapat *απελπιστική ἐλπίδα* bermakna pengharapan akan hidup yang kekal merupakan dasar bagi eksistensial, tindakan dan hasil darinya sebagai orang percaya. Hal ini juga yang ditegaskan di dalam Kisah 2:26, Kisah 26:6 dan Roma 4:18, Roma 8:20 serta 1 Kor 9:10. Sebuah tujuan hidup yang jelas, sasaran atau hasil keyakinan. (William D. Mounce: 380). Esensinya ialah: praktek kehidupan guru dengan tujuan yang jelasakan berdampak bagi kehidupan anak didik.

Dasar untuk melihat pandangan Paulus ini ketika dalam suratnya, ia memakai kata kekal. Kata kekal itu bermakna hidup yang tidak dapat binasa. (William D. Mounce: 380). Mengedepankan pengharapan akan hidup kekal sebagai anugerah Allah kepada orang Kristen termasuk guru-guru PAK dimaksudkan sebagai dasar pijakan untuk melihat ulasan Paulus secara menyeluruh mengenai tulisannya kepada Titus tersebut. Adapun tujuan Paulus menulis suratnya itu:

1. Cara hidup sehari-hari orang Kristen merupakan bagian integral iman dan ibadahnya. Kata *erga kala* dimaksudkan tidak hanya perbuatan baik secara simbolik tetapi tindakan yang nyata dalam perbuatan (Titus 2:7,14 dan Titus 3:8,14). Sehingga ketika kesaksian hidup orang Kristen kuat, maka orang kafir akhirnya dapat dimenangkan dengan kekuatan Injil dan berbalik dari *kehidupannya yang jahat* (Titus 2:11-12). Pokok ini juga sedang menyoroti kehidupan para pengajar di Kreta yang bertolak belakang dengan ajaran sehat.
2. Anatomi kehidupan di Kreta sangat bertolak belakang dengan anugerah Allah. Itu sebabnya Paulus memberikan tugas dan wewenang agar Titus menata kembali kehidupan orang Kristen di Kreta agar sesuai dengan pengharapan akan hidup kekal bersama Kristus. Beberapa kata negative sehubungan dengan cara hidup orang di Kreta misalnya, dimaksudkan menjadi bahan bagi Titus untuk menata kehidupan mereka yang telah kehilangan orientasi kepada hidup kekal tersebut. Titus 1:10 *"Karena sudah banyak orang hidup tidak tertib, terutama di antara mereka yang*

*berpegang pada hukum sunat. Dengan omongan yang sia-sia mereka menyesatkan pikiran.*" (versi TB).

3. Titus selaku anak rohani Paulus, kata yang menunjukkan hal itu terdapat dalam frase: *ζωή που δεν μπορεί να καταστραφεί* (hidup yang dapat binasa) kata ini seperti disinggung oleh (Jerome D. Quinn, 1990: 72), kata **teknon** (τέκνον) "Pewarisan" berhubungan erat dengan katekismus atau pendidikan untuk hidup sebagai orang percaya. Titus telah menerima didikan dan pengajaran sebagai orang percaya.

Ketiga diskursus tersebut mengindikasikan akan peran sentral Titus sebagai Pengajar dan Pendidik yang memiliki kompetensi. Agar melalui dirinya diharapkan dapat membungkam pengajar sesat yang melulu mengajarkan kehidupan bersifat fana demi mengeruk keuntungan. Kehidupan pengajar tersebut bahkan telah mengancam keutuhan keluarga orang percaya saat itu.

Pendidikan dari seorang guru yang kompeten menghasilkan keguharian dalam cara hidup yang mampu menginspirasikannya kepada yang lain. Polanya adalah Kristus. Seperti kesaksian Paulus dalam Titus pasal 2 ayat 12 berbunyi: Versi BIS Titus 2:12 *"Rahmat Allah itu mendidik kita supaya tidak lagi hidup berlawanan dengan kehendak Allah dan tidak menuruti keinginan duniawi. Kita dididik untuk hidup dalam dunia ini dengan tahu menahan diri, tulus dan setia kepada Allah."* (versi BIS). Pemberitaan Injil dalam mengikuti arus perkembangan dunia dan sistem nilainya difungsikan meresponi tantangan perubahan saat itu. Titus sebagai anak rohani Paulus mendapatkan pengajaran, wawasan kehidupan yang riil dari mentornya Paulus. Titus sebagai penerus pelayanan diperhadapkan dengan cara hidup orang Kreta yang sangat kontras bagi Injil Kristus. Hal itu dapat dilihat dari isi surat Paulus kepadanya.

<sup>«BIS</sup> **Titus 1:12** Pernah seorang nabi mereka sendiri, yang berasal dari Kreta juga, berkata, "Orang-orang Kreta selalu berbohong, dansepertibinatangbuas yang rakus dan pemalas."

Surat Titus ini sarat dengan aspek pengajaran dan kualifikasi sebagai seorang pengajar/hamba Tuhan. Seperti telah disinggung juga oleh John Stott (2007: 59) dalam suratnya kepada Titus, Paulus mengarahkan dia tentang bagaimana memilih dan menunjuk para penilik jemaat dan bagaimana menghubungkan kewajiban dengan doktrin dalam kehidupan berjemaat maupun di masyarakat umum. Makna kultural dari kehadiran seseorang pada dimensi ruang dan waktu bermuara kepada keselamatannya. Ada kaitannya dengan keselamatan komunitas dan individu. Nilai menciptakan makna bagi pribadi dan komunitas yaitu keselamatan dan kehidupan sejati. Keselamatan itulah isu pentingnya.



Makna hidup hanya dapat dihasilkan karena mempercayai rancangan tuntas dan utuh karena penebusan Allah. Yang berpusat kepada salib Kristus. Beriman kepada Anak Allah yang telah disalibkan. Allah Yang Esa menghubungkan individu-individu dari berbagai latar belakang ini dengan Anak-Nya oleh iman. Ketika Allah melakukannya, terdapat suatu kesatuan dengan Anak Allah sehingga kematian-Nya menjadi kematian Anda dan kehidupan-Nya menjadi kehidupan Anda. (John Piper, 2007: 59). Realitas salib inilah yang dimaknai *Grace redemption Nature*. **Anugerah menebus Ciptaan**. Itu berarti ciptaan tidak sejajar dengan anugerah. Ciptaan tidak otonom, sebab ciptaan adalah hasil langsung dari Sang Pencipta.

Penginjilan bertujuan untuk mengenalkan ada satu Allah yang hidup dan sejati. Sasaran ini didasarkan kepada kenyataan historis: *God has therefore created human being with cognitive faculties designed to enable them to achieve true belief with respect to a wide variety of propositions*. (C. Stephen Evans and Merold Westphal, 1993: 51) Hal yang sama telah dilakukan orang percaya perdana. Ketika mereka menerima Roh Kudus ke atas mereka, mereka menjadi saksi Kristus sampai ke ujung bumi. Mereka tahu bahwa Allah telah memuliakan dan me-Raja-kan Yesus di sebelah kanan-Nya dan melimpahkan kepada-Nya otoritas dan wewenang Pemerintahan tertinggi. Yesus adalah Allah..

Ketika Penginjilan diimplementasikan dan diberitakan kepada manusia maka restrukturisasi hati nurani dan penalaran mengalami penataan ke arah yang tepat sesuai dengan keberadaannya sebagai manusia lokal. Dengan demikian Penginjilan adalah pemenuhan kembali rancangan Allah untuk memanusikan setiap orang dari berbagai latar belakang sesuai dengan janji-Nya yakni: *memberikan hidup yang berkelimpahan kepada mereka* (Yoh 10:10 b).

Penginjilan adalah pemberitaan "makna" yang sesungguhnya kepada orang yang terbelit dosa. Makna sejati ini bukanlah untaian kata-kata indah tetapi dapat dialami setiap individu yang memberikan tanggapan atas berita tersebut. Penginjilan sebagai sarana komunikasi antara Allah Pencipta dengan penerima berita apakah terpelajar atau kaum awam memiliki tujuan agar orang-orang yang menerimanya berpikir tentang kasih Allah yang telah menebus mereka dari perbudakan dosa melalui pengorbanan otentik Yesus Sang FirmanHidup, Saksi Yang Setia tersebut dan mengungkapkannya dalam pengakuan-nya. Dalam ranah inilah Stott dan Verkuyl (2007: 83) menyebutkan: makna berarti membangun di benak si penerima berita dan ditanggapinya, yakni bahasa adikodrati memasuki dunia orang tersebut.

Pada bagian lain, Penginjilan diyakini sebagai sebuah proklamasi tentang pernyataan Allah, penebusan manusia di dalam sejarah. Yakni, seperti Hesselgrave (2006: 337) mengatakan, sungguh ada suatu realitas yang berada di balik sejarah. Realitas itu adalah pribadi Yesus

Sang Mesias. Yesus adalah Sang Logos satu-satunya menahbiskan sejarah untuk mencapai maksud Bapa-Nya di dalam sejarah peradaban manusia, di dalam sejarah Dia memperlihatkan kemanusiaan, tujuan dan rencana-Nya. Melalui sejarah manusia dalam dimensi ruang dan waktu, kelak akan ditemukan ketetapan Allah untuk manusia baik secara personal dan juga komunal.

Lesslie Newbigin (1992: 81) dengan lugas memberikan penjelasan, mengacu kepada isi Alkitab, maka akan ditemukan bahwa kehidupan yang diberkati hanya di dalam Yesus Kristus saja. Sama seperti Allah telah memberikan perjanjian berkat kepada Nuh dan keturunannya, kemudian kepada Abraham, Ishak dan Yakub, maka berita yang sama disampaikan kepada setiap orang melalui Penginjilan. *God's purpose is the blessing of the whole human race and the whole creation.*

Merujuk kepada artikulasi frase-frase di depan, maka melalui Penginjilan seluruh pribadi yang akan dijangkau berdiri di dalam kebutuhan yang besar akan pernyataan diri Allah di dalam Firman-Nya dan di dalam Anak-Nya.

### **Teori Pertumbuhan Iman via Belajar Firman Tuhan**

Sebuah narasi merujuk kepada kehidupan yang bertumbuh dalam iman seperti yang disampaikan oleh Homrighausen dan Enklaar (2007: 137), sebagai berikut: Berbahagialah gereja yang mempunyai banyak keluarga-keluarga kristen sejati. Apa yang dipelajari anak-anak dalam keluarganya sejak kecil, sebelum mereka bersekolah, takkan hilang lagi dari mereka sepanjang usianya. Perolehan ini akan tetap dimilikinya, kemanapun mereka pergi kemudian. Dasar-dasar hidup rohani manusia diletakkan pada masa mudanya, yakni di dalam rumah tangganya sendiri. Dasar untuk takut akan Tuhan adalah pengetahuan akan diri-Nya. Hal ini dapat ditelusuri dari kekayaan wahyu Allah di dalam Alkitab. Aspek pengetahuan tentang Yahweh Elohim inilah akan membawa individu tersebut bertumbuh.

Lebih jauh Van Gemeren (2007: 65) menuliskan, tunduk merupakan sikap pengabdian kepada Allah, kepada tujuan-Nya dan kebebasan-Nya untuk mengerjakan rencana-Nya dalam mendirikan kerajaan-Nya. Kaitannya dengan iman adalah, adanya kebutuhan iluminasi ilahi dan mengekspresikan dirinya dalam keterbukaan untuk melihat dan mendengar dengan hati yang beriman.

### **Hakikat Pemberitaan Injil**

Dimensi pemberitaan Firman Tuhan bagi Rasul Paulus begitu sentral dalam tugas dan karya pengabdianya kepada Kristus. Kisah Rasul 17 adalah salah satu contoh konkrit bagaimana "berita" dan "pemberitaan" oleh "si pemberita" mampu menembus ranah kognitif

dan bangunan kultural/ paradigma yang mendengarkan pada saat itu. Berikut kutipan dari teks tersebut,

Dan juga beberapa ahli pikir dari golongan Epikuros dan Stoa bersoal jawab dengan diadani ada yang berkata: "Apakah yang hendak dikatakan si pelete ini?" Tetapi yang lain berkata: "Rupa-rupanya ia adalah pemberita ajaran dewa-dewa asing." Sebab ia memberitakan Injil tentang Yesus dan tentang kebangkitan-Nya. Lalu mereka membawa Paulus ke pertemuan di Bukit Areopagus. Di sana mereka berkata kepadanya, "Kami ingin tahu pengajaran baru yang engkau beritakan itu (ayat 17 dan 18).

Paulus pergi berdiri di atas Areopagus dan berkata: "Hai orang-orang Atena, aku lihat, bahwa dalam segala hal kamu sangat beribadah kepada dewa-dewa. Sebab ketika aku berjalan-jalan di kotamu dan melihat-lihat barang-barang pujaanmu, aku menjumpai juga sebuah mezbah dengan tulisan: Kepada Allah yang tidak dikenal. Apa yang kamu sembah tanpa mengenalnya, itulah yang kuberitakan kepadakamu. Allah yang telah menjadikan bumi dan segala isinya, Ia yang adalah Tuhan atas langit dan bumi, tidak diam dalam kuil-kuil buatan tangan manusia, (ayat 22-24). Juga nasihat Rasul Paulus kepada orang muda Timotius untuk tidak malu bahkan siap sedia selalu memberitakan Firman Tuhan, "*Sementara itu, sampai saya datang nanti, engkau harus bersungguh-sungguh membacakan Alkitab kepada orang-orang, dan mendorong serta mengajar mereka*" (1 Tim 4;13) mengingat waktu-waktu yang semakin mendekat ini, memberikan pengaruh yang kuat bahkan "menyelamatkan" orang yang mendengarkannya, cepat atau lambat. Dorongan dan motivasi untuk bergumul memahami dan menerapkan isi Alkitab adalah melalui pemberitaan Firman Tuhan. Inilah yang dapat dikenal dengan sebutan catatan kegiatan penyelamatan Allah dalam sejarah seseorang, dan Cully (2006: 4) menyebutkan momen ini sebagai peristiwa itu diingat, dan diterjemahkan hingga relevan kepada orang lain. Pengajaran ini menemukan dinamika bagi kehidupan Kristen pada kerygma yang vital itu, yang dialami dalam situasi-situasi khusus.

Dampak langsung dari pemberitaan Firman Tuhan ini seperti disinggung oleh Homrighausen dan Enklaar (2007: 8) adalah tumbuhnya kesetiaan dan kerajinan Israel dalam menjalankan kesaksian imannya. Jemaat yang mau membagikan hidup yang penuh ini didasarkan kepada adanya persekutuan dengan Allah Yahweh. Berkhof dan Van Til (2004: 202) mengatakan, melalui persekutuan bersama-Nya kita memiliki hidup yang penuh. Kita memiliki Allah yang absolut yang dapat memberikan kita arti dalam usaha kita bagi kemajuan. Inilah yang juga ditegaskan oleh Rasul Paulus kepada penerus pelayanan kabar

baik Kristus yakni Timotius anak rohaninya yang masih belia. Dalam nasihatnya pada 2 Tim 3:10-14, disebutkan di sana:

Tetapi engkau telah mengikuti ajaranku, cara hidupku, pendirianku, imanku kesabaranku, kasihku dan ketekunanku. Engkau telah ikut menderita penganiayaan dan sengsara seperti yang telah kuderita di Antiokhia dan di Ikonium dan di Listra. Semua penganiayaan itu kuderita dan Tuhan telah melepaskan aku dari padanya. Memang setiap orang yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya, sedangkan orang jahat dan penipu akan bertambah jahat, mereka menyesatkan dan disesatkan. tetapi hendaklah engkau tetap berpegang pada kebenaran yang telah engkau terima dan engkau yakini, dengan selalu mengingat orang yang telah mengajarkannya kepadamu.” (2 Tim 3:10-14).

Paulus mengingatkan hal itu kepada Timotius agar tidak sekali-kali melupakan sumber pengajaran di jemaat Tuhan. Dapat dikatakan pemberitaan Firman Tuhan itu adalah merupakan kegiatan untuk mengenal sumber iman kepada Kristus. Sproul (2008: 194) mengatakan, pemberitaan Firman Tuhan menuntun seseorang kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus.

Dari berbagai telaah dekripsi teori di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pemberitaan Injil sangat penting bahkan *ultimate* bagi pembentukan akhlak agar menuju keserupaan dengan Kristus. Disamping itu, pembenahan cara hidup agar terus menerus diperbaharui di dalam Roh asupannya adalah Firman Tuhan yang diberitakan. Selanjutnya dapat diinferensialkan **indikator** dari Pemberitaan Injil Tuhan adalah: (a) tugas dan pengabdian, (b) pemberian dorongan, (c) keselamatan bagi pendengar/umat Allah, (d) perkembangan iman jemaat, (e) kebenaran sejati, (f) menguatkan jemaat, (g) melindungi dari pengaruh luar, (h) memberi pertanggung jawaban iman/apologetis, (i) menyempurnakan perilaku atau belajar hidup kudus, (j) memperbaiki kelakuan (k) mendidik hidup dalam kebenaran, (l) kesaksian iman, (m) berhubungan dengan kuasa Allah, (n) isinya mengenai pribadi Yesus Kristus, (o) kerajinan dan kesetiaan, (p) moralitas jemaat.

### **Hakikat Kreativitas Belajar Firman Tuhan melalui Persekutuan**

Hakikat persekutuan baru muncul dalam Perjanjian Baru. Kata yang dipergunakan adalah koinonia. Kata ini terutama banyak ditemukan di dalam surat-surat Paulus. Hakikat dari persekutuan ini dalam Perjanjian Lama dipahami sebagai perjanjian antara Allah dengan Israel. Keeratan hubungan mereka ini diungkapkan dalam Mazmur 42 dan Mazmur 63. Browning (2007: 352) menyebutkan, persekutuan atau persahabatan orang-orang

percaya merupakan persatuan kasih, pertama-tama karena "baptisan, dan kemudian dipelihara melalui persekutuan untuk Perjamuan Tuhan (1 Kor 11:17-34). Dasar bagi persekutuan jemaat adalah Kasih Kristus kepada jemaat-Nya.

Prakarsa bagi persekutuan datang dari Allah. Demi keselamatan umat-Nya dan bagi pertumbuhan rohaninya, maka Ia mendisiplin umat-Nya. Dasar bagi pernyataan ini adalah Filipi 1 ayat 6, "Ia yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus". Allah sendirilah yang mengawasi dan memprakarsai pertumbuhan rohani orang percaya. (Jerry Bridges, 2007: 90).

Owen (2001: 49) mengatakan, kematian Kristus secara aktual menghasilkan semua hal baik yang disajikan berdasarkan persetujuan-Nya dengan Bapa, yaitu untuk memberikan manfaat bagi mereka yang secara aktual menerima manfaat tersebut. Inilah yang dikatakan oleh Paulus mengenai persekutuan pribadi, yakni latihan dalam beribadah agar menjadi murid yang terlatih sebagai pemenang.

"Pada salib itu Kristus membuat segala roh-roh yang memerintah dan berkuasa menjadi tidak berdaya lagi. Mereka dijadikan tontonan umum pada waktu Kristus menggiring mereka sebagai tawanan dalam pawai kemenangan-Nya (Kolose 2:15).

Ranah persekutuan pribadi dengan mempelajari Firman Tuhan juga dapat diberi makna sebagai latihan untuk belajar hidup kudus. Kata kudus berlawanan dengan kata dosa. Dalam kaitan inilah, persekutuan jemaat adalah persekutuan di dalam kasih Kristus yang telah menguduskan diri-Nya bagi jemaat. Bridges (2004: 49) mengatakan, melalui persatuan kita dengan Kristus, kita telah mati terhadap alam dosa ini. Kita telah dimerdekakan dari dosa (Roma 6:18), dilepaskan dari kuasa kegelapan (Kolose 1:13) dan kembali kepada Allah (Kisah 26:18). Untuk ditempatkan di dalam kerajaan terang dan mengerti kebenaran.

Dalam mempelajari Firman Tuhan, penemuan makna kebenaran adikodrati adalah sebuah proses di mana di dalamnya individu yang sedang bergumul atas sesuatu pokok kehidupan dapat menemukan artinya ketika kebenaran itu memerdakannya bahkan membawa pencerahan. Hal inilah yang dilihat Teresa Okure (1987: 131) ketika menyinggung cara Yesus memimpin perempuan Samaria (Yoh 4) untuk percaya kepada diri-Nya. Lebih jauh Okure mengatakan,

*"we have seen that this consists in His leading her through a process of personal discovery. This process is also marked by the technique of arousing curiosity where his surprise of Her rises in a mounting crescendo (give me a drink)".*

Selanjutnya dapat diinferensialkan **indikator** dari Belajar Firman Tuhan adalah: (a) perjanjian antara Allah dengan umat-Nya; (b) persatuan kasih dengan Kristus; (c) komunitas

murid Kristus prakarsa Allah; (d) hidup dalam disiplin rohani; (e) persekutuan dengan Bapa dan Kristus; (f) menerima dan meraih janji-janji Allah; (g) sebagai keluarga Allah; (h) menuntut kesungguhan; (i) belajar saling mengasihi; (j) belajar hidup kudus; (k) mempercayai saudara seiman dalam keutuhan hidup; (l) belajar tentang kebenaran adikodrati.

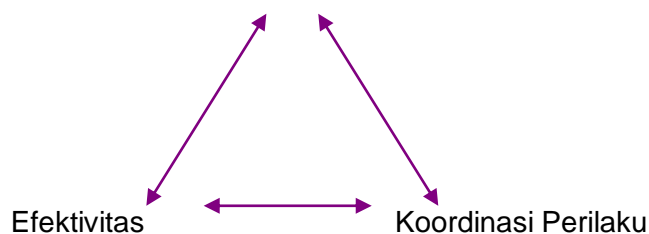
### **Hakikat Kinerja Pelayanan via Keteguhan Iman**

Salah satu gambaran kemajuan kinerja pelayanan rohani yang erat kaitannya dengan kompetensinya sebagai utusan Injil seperti yang disinggung oleh Tissen, Andriessen dan Deprez (2000: 51). Beliau bertiga mendasarkan pandangannya yang berwawasan nilai keberhasilan, yakni: (1) *we must strive to enhance the overall intangible market value of our company* (2) *we need to help improve our customer's market value*, (3) *we need to help improve our value to society*, (4) *we will want to increase the value that we offer to the man and women who stand as the success backbone of our company*. Nilai-nilai keberhasilan yang diperjuangkan oleh seorang pendidik untuk dipersembahkan kepada *stakeholder* baik itu anak didik, orangtua anakdidik dan masyarakat kelak membuahakan rasa aman secara psikologis dan kepercayaan diri (determinasi) untuk mengatasi kesulitan dan tantangan. (Sudiri Suprpto: 2005: 120). Konfidens ada kaitannya dengan kemampuan seseorang. Kata ini bermakna: kepercayaan, keyakinan, rahasi, (Joko S. Kahhar, 2005: 29) Hamba Tuhan dikatakan memiliki loyalitas terhadap panggilannya, terhadap penambahan wawasan ilmu dan pengetahuannya serta memiliki kehidupan social yang benar terbukti mereka memiliki rahasia kehidupan yang berhasil, yakni kehidupan yang bersumber kepada Allah. Guru memiliki kinerja yang bagus, yakni fungsi guru berkaitan dengan faktor penentu keberhasilannya dan sasaran pribadinya. Inilah yang merupakan sasaran untuk pembinaan diri terhadap seorang guru, (Hubert K. Rampersad, 2006: 64).

Kompetensi sebagai seorang hamba Tuhan tentunya berkaitan dengan standarisasi. Penetapan standard sebagai guru PAK mengacu kepada Undang-Undang yang berlaku tidak hanya mencakup pengetahuan semata tetapi juga meluas ke dalam diri pribadi, di dalam profesi dan akhirnya ke dalam hubungan sosial. Perumusan kompetensi ini tentunya dilatarbelakangi oleh keprihatinan akan rendahnya kualitas guru di masa silam. Dan hal ini tentunya mempengaruhi **Human Development Index** (Indeks Pembangunan Manusia) di Indonesia. Dalam konteks proses pendidikan dan perubahan, ada baiknya juga melihat komponennya sebagai hamba Tuhan dalam bingkai perubahan. Ketika hamba Tuhan memahami dengan tepat fungsinya sebagai pendidik dan penutun orang ke dalam

kebenaran, maka dunianya yang sedang berubah mutlak disikapi dengan budaya yang kokoh. J. Winardi (2006: 11) memberikan gambaran grafis mengenai hal tersebut seperti dilukis pada Gambar 2. 1 berikut:

Komitmen



### **Kompetensi dan Koordinasi perilaku**

Kehadiran hamba Tuhan secara konkrit akan terasa kuat oleh karena pada dirinya telah terintegrasi komitmen, kompetensi dan koordinasi perilaku. Di tengah pusaran arus perubahan, maka sebagai hamba yang dipanggil oleh Allah, karena telah memiliki fondasi yang kokoh, ia tetap mampu menyuarakan pesan-pesan Tuhan kepada generasi muda tersebut. Memiliki fondasi profesi itu berarti akan berkembang menjadi individu yang efektif. Hamba Tuhan yang kompeten adalah juga pendidik kebenaran yang mengembangkan budaya kerja efektif.

Winardi (2006: 13) berpendapat, makin besar kongruensi yang terjadi, makin besar kemungkinan bahwa individu atau organisasi bersangkutan menata sumber daya manusianya secara efektif, guna menyesuaikan diri dengan faktor-faktor keberhasilan utama yang disediakan atau berada pada lingkungan kerjanya.

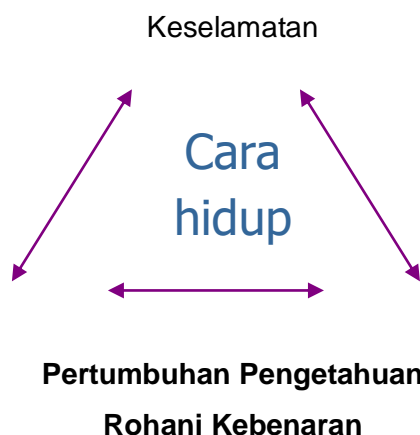
Pertumbuhan iman memiliki dimensi dua (dua dimensi). Dimensi vertikal sebagai sumber pertumbuhan dan dimensi horizontal sebagai sumber kesaksian. Melalui dua dimensi ini, aspek penghayatan memberikan penguatan kepada aspek praksisnya. Sehingga pertumbuhan iman dipastikan berlangsung sangat dinamis. Hal ini ditandai oleh sukacita dalam menjalani kehidupan yang penuh perubahan ini. Iman yang bertumbuh berdasarkan kepada kebenaran, yakni, kebenaran akan pernyataan diri Allah kepada umat-Nya.

Dalam teks Ibrani 11 ayat 1-2 disebutkan:

”Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat. Karena beriman, maka orang-orang zaman lampau disenangi oleh Allah”.

Atas dasar penjelasan Alkitab Firman Allah tersebut, maka dapat dikatakan pula bahwa pertumbuhan iman itu berasal dari Allah. Dan itu terjadi oleh karena mendengarkan Firman

Allah. Similaritas terhadap skema terdahulu, pandangan Paulus di atas dapat dilihat dalam gambar 2.2 berikut ini:



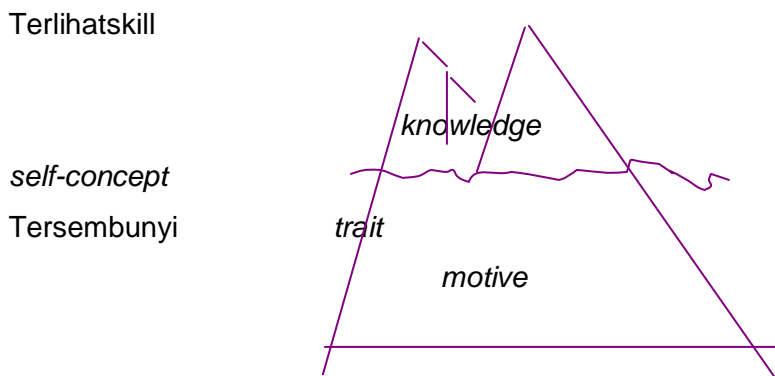
**Pengaruh** atau dampaknya ke dalam kehidupannya sebagai hamba Tuhan ini tidak lain dan tidak bukan, sebagai seorang pendidik maka proses pendewasaannya mutlak perlu. Dan hal itu dimungkinkan oleh karena individu bersangkutan sangat konfidens bila ditilik dari keselamatan jiwanya, pertumbuhan rohaninya yang dinamis dan pengetahuannya tentang Injil (kebenaran Karena iman) Kristus begitu kuat dan kokoh. Atas dasar gambaran inilah, maka ajaran Paulus menjadi bahan rujukan biblika untuk melihat dan meneropong kehidupan hamba Tuhan kala kini terutama dilihat dari kinerja pelayanannya.

### **Hubungan Kompetensi dan Kinerja Pelayanan**

Seperti diketahui konsep kompetensi berawal dari artikel David McClelland yang membawa keterkejutan terutama karena kesimpulannya berdasarkan hasil risetnya, yaitu: tes kecakapan akademis, tes pengetahuan serta nilai dan ijazah sekolah tidak dapat memprediksi keberhasilan di pekerjaan dan kehidupan dan biasanya bias terhadap masyarakat yang sosial ekonominya rendah

Spencer dan Spencer (1993: 9) member batasan kompetensi sebagai ***“ways of behaving or thinking, generalizing across situations, and enduring for a reasonably long period of time.”*** R. Palan (2008: 8) memberikan batasan kompetensi sebagai ***“karakteristik dasar seseorang yang memiliki hubungan kausal dengan kriteria referensi efektivitas dan/atau keunggulan dalam pekerjaan atau situasi tertentu.*** Mengacu kepada batasan dari para pakar di atas, dalam gambaran visual dapat di dalam hakikat kompetensi dalam diri seorang pendidik sebagai individu profesional pada *segmen inti* dan *segmen permukaan*. Yaitu yang tersembunyi(tidak terlihat) dan yang kelihatan seperti Gambar 2.3 ini.





Gambar di atas dikenal dengan Model Puncak Gunung Es (*Iceberg Model*). Dalam kajian terhadap model itu, R Palan (2008: 9) mengemukakan lima jenis karakteristik kompetensi yaitu: Keterampilan, Pengetahuan, Konsep diri, Karakteristik pribadi, dan Motif.

**Keterampilan**, keahlian merujuk kepada kemampuan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan, seperti keahlian melakukan tindakan bedah/operasi. **Pengetahuan**, merujuk kepada informasi dan hasil pembelajaran, seperti pengetahuan seorang dokter gigi mengenali anatomi gigi dan mulut manusia. Pengetahuan adalah prakiraan terbaik apa yang dapat dilakukan seseorang dan bukan apa yang hendak dilakukannya. **Konsep diri**, merujuk kepada sikap, nilai-nilai dan citra diri seseorang. Contohnya adalah kepercayaan diri seseorang bahwa dia akan berhasil dalam suatu situasi kendati sulit. *A person's belief that he or she can be effective in almost any situation*. **Karakteristik pribadi**, merujuk kepada karakteristik fisik dan konsistensi tanggapan terhadap situasi atau informasi. Contohnya, pengendalian diri dan kesanggupan untuk tenang.

**Motif**, merupakan emosi, hasrat, kebutuhan psikologis atau dorongan memacu tindakan. Dalam sektor ini motif dapat diartikan: *drive, direct, and select behavior toward certain actions or goals*. Karakteristik yang kelihatan berupa ketrampilan dan pengetahuan yang dimiliki seseorang relative mudah untuk dikembangkan, salah satunya melalui pelatihan. Namun karakteristik yang tidak kelihatan sebagai dasar eksistensi individu sulit untuk dikembangkan. Atas dasar inilah Spencer dan Spencer (1993: 9) mengatakan, dalam penugasan yang lebih rumit atau kompleks, maka kompetensi relative lebih penting untuk memprediksi pencapaian hasil kerja yang unggul. Lebih tegasnya kompetensi dibatasi sebagai pemilikan individu yang terintegrasi dalam dirinya dan sifatnya khas pada masing-masing individu. Pemilikan ini menjadi cetak biru yang bersangkutan untuk melihat keberhasilannya dalam mengorganisir segenap bakat dan kemampuannya meraih tujuan tertingginya sebagai seorang profesional. Itu berarti kinerja pelayanan rohaninya memiliki performans yang unggul.

## ACUAN PUSTAKA

- Berkhof, Louis dan VanTil, Cornelius. (2004). *Foundations of Christian Education*. Surabaya: Momentum.
- Bridges, Jerry. (2007). *The Discipline of Grace*. Bandung: Pionir Jaya.
- Browning, W.R.F. (2007). "Persekutuan" dalam *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK GunungMulia.
- Cully, Iris V. (2006). *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Evans, C. Stephen dan Westphal, Merold. (1993). *Christian Perspectives on Religious Knowledge*. Michigan: Wm. B. Eerdmans.
- Fletcher, Verne H. (2007). *Lihatlah Sang Manusia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Fontana, Avanti. (2009). *Innovate We Can*. Jakarta: Gramedia Widia sarana Indonesia.
- Gemeran, Willem A. Van. (2007). *Interpreting the Prophetic Word*. Surabaya: Momentum.
- Getz, Gene A. (1993) *Hiduplah Dalam Kekudusan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Guthrie, Donald. (1975). *The Pastoral Epistle*. Michigan: Wm B. Eerdmans.
- Hesselgrave, David. J. dan Rommen, Edward. (2006) *Kontekstualisasi, Makna, Metode Dan Model*. Jakarta: BPK GunungMulia.
- Homrighausen, E.G. dan Enklaar, I.H. (2007). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kahhar, Joko S. (2005). *Dictionary of Contemporary English Indonesia*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Kerosin, H. (2002) *Tafsiran Alkitab Kitab Keluaran 1-15:21*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kruse, Colin G. (2003). *John*. Cambridge: Wm. B. Eerdmans.
- Maxwell, John C. (2004). *The 17 Indisputable Laws of Teamwork*. Batam: Interaksara.
- Maxwell, John C. dan Dornan, Jim. (2007). *Becoming a person of Influence*. Jakarta: Harvest Publication House.
- Mc Birnie, William Steuart. (1978). *The Search for The Early Church*. Illinois: Tyndale House.
- Mounce, William D. (). *Word Biblical Commentary Vol 46. Pastoral Epistle*. Nashville: Thomas Nelson Publishers.
- Newbiggin, Lesslie. (1992). The Centrality of Christ dalam *An Introduction To The Christian Faith*. England: Lynx Communication.
- Okure, Teresa. (1987). *The Johannine Approach to Mission*. Tubingen: JCB. Mohr.
- Packer, J.I. (2004). *God's Plans For You*. Surabaya: Momentum.
- Palan, R. (2007). *Competency Management*. Jakarta: PPM.
- Pate, C. Marvin. (2004). *The End of The Age Has Come*. Malang: Gandum Mas.
- Peschke, Karl Heinz. (2003). *Etika Kristiani Jilid III*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Price, Frederick K. C. (1993). *Pelayanan yang Berhasil*. Jakarta: YPII.

- Piper, John(2007). *Don't Waste Your Life*. Bandung: Pionir Jaya.
- Quinn, Jerome D. (1990). *The Letter To Titus. The Anchor Bible*. New York: Doubleday.
- Rinehart, Stacy T. (2002) *Upside Down*. Jakarta: Penerbit Imanuel.
- Spencer, Lyle M. dan Spencer, Signe M. (1993). *Competence Work Models for Superior Performance*. New York: John Wiley and Sons.
- Sproul, R.C. (2008). *Depending Your Faith*. Malang: Literatur SAAT.
- Stott, John R.W. dan Verkuyl, Johannes. (2007). *Misi menurut Perspektif Alkitab*. Jakarta: YK Bina Kasih.
- Winardi, J. (2006). *ManajemenPerubahan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Winkel, W.S. (2004). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.

